

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pergeseran zaman pada abad ke-21 yang ditandai oleh digitalisasi, globalisasi, dan pesatnya perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan besar dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Kehadiran internet, media sosial, serta berbagai perangkat digital tidak hanya mengubah cara manusia memperoleh informasi dan berkomunikasi, tetapi juga memengaruhi cara berpikir, membangun relasi sosial, bekerja, hingga memaknai kehidupan. Perubahan tersebut mendorong lahirnya pola kehidupan yang semakin cepat, kompetitif, dan berorientasi pada produktivitas sehingga secara perlahan menggeser orientasi hidup masyarakat menjadi lebih materialistik dan pragmatis. Dalam konteks masyarakat Muslim Indonesia, perubahan ini tidak hanya berdampak pada aspek sosial dan ekonomi, tetapi juga memengaruhi dimensi psikologis serta spiritual individu (Hardiyanto & Adela, 2025:5 dan Zaprul Khan dkk., 2025:209-212).

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa persoalan masyarakat Muslim kontemporer tidak semata-mata disebabkan oleh kemajuan teknologi ataupun meningkatnya kompleksitas kehidupan kontemporer. Lebih dari itu, perubahan sosial yang berlangsung secara cepat telah memengaruhi cara manusia memandang tujuan hidup, keberhasilan, dan kebahagiaan. Orientasi hidup yang semula bertumpu pada nilai-nilai spiritual perlahan bergeser menuju pencapaian material, produktivitas, serta pengakuan sosial. Dalam situasi demikian, kehidupan manusia menjadi semakin sibuk secara lahiriah, tetapi tidak selalu diiringi dengan kedalaman makna batin. Berbagai kemajuan yang dicapai justru sering kali tidak mampu menghadirkan ketenteraman, karena manusia lebih banyak mengejar keberhasilan eksternal dibandingkan membangun kualitas spiritual dalam dirinya (Muiz dkk., 2025:155).

Pergeseran orientasi hidup tersebut oleh Seyyed Hossein Nasr dipandang sebagai gejala utama krisis manusia kontemporer. Menurut Nasr, problem mendasar

masyarakat modern bukan terletak pada kemajuan ilmu pengetahuan maupun teknologi itu sendiri, melainkan pada hilangnya dimensi kesakralan (*the loss of the sacred*) dalam kehidupan manusia. Dominasi paradigma materialistik, rasionalistik, dan sekularistik menyebabkan manusia semakin menjauh dari fitrah spiritualnya sehingga berbagai keberhasilan material tidak selalu diikuti oleh ketenteraman batin (Nurhayati, 2022:113).

Dalam kondisi demikian, manusia memang berhasil mengembangkan peradaban melalui ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi kehilangan orientasi transendental yang menjadi pusat kehidupannya. Nasr menyebut keadaan tersebut sebagai manifestasi krisis spiritual (*spiritual emptiness*), yaitu keadaan ketika hubungan manusia dengan Allah tidak lagi menjadi landasan utama dalam memaknai kehidupan. Aktivitas keagamaan masih dapat dijalankan secara lahiriah, tetapi kehilangan kedalaman makna, kesadaran akan kehadiran Tuhan, serta daya transformasinya terhadap kehidupan. Oleh karena itu, Nasr memandang bahwa pemulihan dimensi spiritual melalui penghayatan kembali nilai-nilai agama merupakan jalan penting untuk mengatasi krisis makna manusia kontempore (Hidayatulloh, 2025:142-143).

Dalam pandangan Seyyed Hossein Nasr, kehampaan spiritual tidak hanya berdampak pada melemahnya hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga memengaruhi kehidupan batin manusia. Ketika dimensi spiritual kehilangan posisinya sebagai pusat kehidupan, manusia menjadi semakin rentan mengalami kegelisahan, kecemasan, kesepian, kebosanan, hingga kehilangan makna hidup. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa krisis spiritual tidak berhenti pada aspek keberagamaan semata, melainkan mulai memengaruhi cara manusia memandang dirinya, kehidupannya, serta berbagai persoalan yang dihadapinya. Akibatnya, krisis spiritual berkembang menjadi persoalan yang turut memengaruhi kondisi psikologis manusia modern (Nurhayati, 2022:127).

Keterkaitan antara dimensi spiritual dan kondisi psikologis yang dijelaskan oleh Seyyed Hossein Nasr juga didukung oleh berbagai penelitian kontemporer. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa individu yang memiliki tingkat kesejahteraan spiritual (*spiritual well-being*) yang lebih baik, cenderung

menunjukkan kondisi psikologis yang lebih sehat, kemampuan adaptasi yang lebih baik terhadap tekanan hidup, serta tingkat kecemasan dan depresi yang lebih rendah dibandingkan individu dengan tingkat kesejahteraan spiritual yang rendah (Ramadika dkk., 2025:229).

Sebaliknya, melemahnya dimensi spiritual berkaitan dengan meningkatnya kerentanan terhadap berbagai bentuk tekanan psikologis dan menurunnya kesejahteraan mental. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa spiritualitas merupakan salah satu faktor yang memiliki keterkaitan dengan kondisi psikologis individu, meskipun hubungan tersebut dipengaruhi pula oleh berbagai faktor biologis, psikologis, maupun sosial (Aprianti dkk., 2026:311). Oleh karena itu, berbagai persoalan psikologis masyarakat kontemporer tidak hanya dapat dipahami melalui pendekatan psikologi semata, tetapi juga perlu dilihat dari dimensi spiritual yang melatarbelakanginya (Karimah dkk., 2026:291-292)

Kondisi psikologis yang terus melemah pada akhirnya tidak hanya dirasakan sebagai persoalan individual, tetapi juga dapat memengaruhi cara seseorang berpikir, mengambil keputusan, dan berperilaku dalam kehidupan sosial. Menurut Seyyed Hossein Nasr, ketika kegelisahan, kecemasan, kesepian, dan kehilangan makna hidup berlangsung secara berkepanjangan, kemampuan manusia untuk mengendalikan dorongan hawa nafsu menjadi semakin lemah. Dalam keadaan demikian, seseorang lebih mudah mencari pelarian melalui berbagai bentuk kepuasan sesaat yang dianggap mampu mengurangi kehampaan batin, meskipun bertentangan dengan nilai moral maupun ajaran agama. Kondisi tersebut meningkatkan kerentanan individu terhadap berbagai bentuk perilaku menyimpang. Dalam konteks yang lebih luas, meningkatnya kasus kekerasan, pelecehan seksual, korupsi, penyalahgunaan narkoba, hingga menurunnya kepekaan sosial tidak hanya dapat dipahami sebagai persoalan hukum atau sosial semata, tetapi juga mencerminkan semakin menjauhnya manusia dari nilai-nilai transendental yang menjadi landasan moral kehidupannya (Nurhayati, 2022:128)

Kondisi tersebut tidak hanya tampak dalam berbagai fenomena sosial, tetapi juga tercermin pada meningkatnya angka gangguan psikologis di Indonesia. Lebih dari 31 juta penduduk Indonesia berusia di atas 15 tahun mengalami gangguan

mental, yang terdiri atas sekitar 19 juta orang mengalami gangguan emosional dan 12 juta orang mengalami depresi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dan modernisasi yang menghadirkan berbagai kemudahan belum sepenuhnya diikuti oleh meningkatnya kualitas kesejahteraan psikologis masyarakat. Sebaliknya, perubahan tersebut justru menghadirkan berbagai tantangan baru berupa meningkatnya tekanan hidup, disorientasi makna, serta menurunnya ketenangan batin (Agustin dkk., 2025:3).

Fenomena tersebut menjadi semakin menarik apabila ditempatkan dalam konteks Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia. Berdasarkan data Goodstats (2025), sekitar 244,7 juta jiwa atau 86,98% penduduk Indonesia beragama Islam. Besarnya jumlah pemeluk Islam tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki akses yang sangat luas terhadap ajaran, nilai, dan praktik keagamaan. Secara normatif, kondisi tersebut seharusnya menjadi modal spiritual yang mampu membentuk ketenangan batin dan pengendalian diri. Namun, meningkatnya angka gangguan psikologis menunjukkan bahwa besarnya populasi Muslim tidak secara otomatis berbanding lurus dengan kualitas penghayatan spiritual dalam kehidupan sehari-hari (Widayanti, 2026:5).

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup tajam antara idealitas ajaran Islam dengan realitas kehidupan masyarakat Muslim dewasa ini. Idealnya, spiritualitas berfungsi sebagai kompas utama yang mengarahkan cara berpikir, bersikap, dan bertindak sehingga manusia mampu menjalani kehidupan secara seimbang tanpa kehilangan orientasi kepada Allah Swt. Dalam perspektif Islam, ketenangan batin tidak bergantung pada banyaknya kepemilikan materi ataupun pengakuan sosial, melainkan pada kedekatan seorang hamba kepada Tuhannya (Zaprul Khan dkk., 2025:206). Prinsip tersebut ditegaskan Allah Swt. dalam firman-Nya pada (QS. Ar-Ra'd: 28) yang berbunyi:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: *(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram* (QS. Ar-Ra'd: 28) (Departemen Agama RI, 2014).

Akan tetapi, realitas kehidupan masyarakat tidak selalu mencerminkan idealitas tersebut. Praktik keberagamaan sering kali berhenti pada aspek formal dan ritual, tanpa diiringi penghayatan spiritual yang mendalam. Akibatnya, aktivitas keagamaan belum sepenuhnya mampu menjadi sumber ketenangan batin dalam menghadapi berbagai tekanan kehidupan modern. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberagamaan secara formal tidak selalu identik dengan tercapainya kualitas spiritual yang mampu membimbing manusia menjalani kehidupan secara utuh (Hardiyanto & Adela, 2025:10 dan Zaprulkhan dkk., 2025:211)

Dampak kesenjangan antara idealitas spiritual Islam dan realitas kehidupan kontemporer tampak secara nyata pada kelompok Generasi Z Indonesia. Sebagai generasi yang tumbuh di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital, mereka menghadapi berbagai tantangan psikologis yang semakin kompleks. Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023, prevalensi depresi di Indonesia didominasi oleh kelompok usia 15–24 tahun. Ironisnya, hanya sekitar 10,4% dari mereka yang mengakses layanan medis maupun psikologis (Agustin dkk., 2025:9).

Kompleksitas persoalan kesehatan mental pada generasi muda Indonesia semakin terlihat melalui penelitian *Individual and Parental Risk Factors for Youth Depression* yang menggunakan data nasional Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018 terhadap 64.179 responden usia 15–24 tahun di Indonesia. Penelitian tersebut menemukan bahwa prevalensi depresi lebih banyak dialami perempuan dibanding laki-laki, serta lebih tinggi pada kelompok usia dewasa muda 18–24 tahun. Selain itu, depresi juga berkaitan erat dengan perilaku merokok, konsumsi alkohol, penyakit kronis, serta kondisi depresi pada orang tua. Penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang mengonsumsi alkohol memiliki tingkat depresi mencapai 10,8%, sementara remaja dengan penyakit kronis mengalami depresi hingga 10,2%. Bahkan, remaja yang memiliki ibu dengan depresi menunjukkan tingkat depresi sebesar 14,6%, sedangkan pada ayah yang mengalami depresi mencapai 15,8% (Suryaputri dkk., 2022:90-94)

Gambaran tersebut dipertegas juga oleh penelitian yang dipublikasikan dalam *International Journal of Mental Health Nursing*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa remaja mengalami berbagai tekanan psikologis, mulai dari

stres, ledakan emosi, kecenderungan overthinking (*ruminatio*n), rendahnya harga diri, hingga munculnya ide bunuh diri dan perilaku *self-harm*. Penelitian tersebut juga mengutip temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa 29,1% remaja Indonesia pernah mengalami depresi, 23,1% terlibat dalam perilaku menyakiti diri sendiri, serta hampir 10% memiliki ideasi atau rencana bunuh diri (Yani dkk., 2025:8).

Deretan temuan empiris tersebut menunjukkan bahwa persoalan yang dihadapi generasi muda Muslim Indonesia tidak hanya berkaitan dengan meningkatnya gangguan psikologis, tetapi juga mengindikasikan adanya krisis makna dalam menjalani kehidupan. Berbagai bentuk tekanan emosional, kecemasan, depresi, hingga kecenderungan kehilangan arah hidup memperlihatkan bahwa pemenuhan kebutuhan material, akademik, maupun sosial belum sepenuhnya mampu menghadirkan ketenangan batin. Dengan demikian, fenomena tersebut menunjukkan bahwa kondisi psikologis masyarakat Muslim kontemporer tidak dapat dipahami hanya melalui pendekatan psikologi, tetapi juga perlu dilihat dari dimensi spiritual yang turut memengaruhi kualitas kehidupan manusia (Dewi, 2026:49-51).

Berangkat dari kebutuhan akan pendekatan yang mampu mengintegrasikan pemulihan spiritual dan kondisi psikologis tersebut, tasawuf dipandang sebagai salah satu khazanah Islam yang memiliki potensi besar untuk menjawab krisis spiritual masyarakat kontemporer. Tasawuf tidak hanya mengajarkan hubungan vertikal dengan Allah, tetapi juga membentuk karakter, pengendalian diri, serta kemampuan memaknai kehidupan secara lebih utuh. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa praktik-praktik spiritual dalam tasawuf, seperti dzikir, muraqabah, muhasabah, dan tazkiyatun nafs, berkontribusi terhadap peningkatan ketenangan batin, pengendalian emosi, serta penurunan tingkat stres dan kecemasan (Falach & Assya'bani, 2021:194). Temuan tersebut bahkan didukung oleh kajian neurosains yang menunjukkan bahwa aktivitas spiritual seperti meditasi dan dzikir berpengaruh terhadap aktivitas otak yang berkaitan dengan regulasi emosi, konsentrasi, serta penurunan tingkat stres (Sholeh & Mudlofir, 2024:3773). Dengan demikian, tasawuf memiliki potensi sebagai pendekatan yang tidak hanya bersifat

teologis, tetapi juga relevan dalam menjawab persoalan psikologis masyarakat kontemporer.

Meskipun demikian, pemahaman masyarakat terhadap tasawuf masih sering diwarnai berbagai stereotip. Tasawuf kerap dipersepsikan sebagai jalan hidup yang identik dengan pengasingan diri dari kehidupan sosial, meninggalkan aktivitas duniawi, atau hanya dapat dijalankan oleh kalangan tertentu. Padahal, perkembangan sejarah tasawuf menunjukkan bahwa praktik-praktik spiritual Islam mengalami transformasi sesuai dengan perubahan konteks sosial pada setiap zaman. Oleh karena itu, tantangan utama bukan terletak pada relevansi tasawuf itu sendiri, melainkan pada bagaimana nilai-nilai tasawuf dapat diaktualisasikan secara kontekstual dalam kehidupan masyarakat modern (Armedi dkk, 2025:53-54).

Salah satu konsep yang berkembang dalam tradisi tasawuf Islam adalah darwis (Renard, 2009:73). Dalam literatur tasawuf klasik, darwis dipahami sebagai seorang salik yang menempuh perjalanan spiritual menuju kedekatan dengan Allah melalui penyucian jiwa, pengendalian hawa nafsu, kesederhanaan hidup, serta pembinaan akhlak (Chittick, 1983:186-188). Seiring perkembangan sejarah Islam, praktik kehidupan para darwis mengalami berbagai bentuk penyesuaian sesuai dengan kondisi sosial, budaya, dan tarekat yang melahirkannya. Sebagian hidup dalam komunitas-komunitas sufistik seperti khanaqah dan zawiyah, sedangkan sebagian lainnya menjalankan kehidupan spiritual secara aktif di tengah masyarakat (Schimmel, 2011:230-236). Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa konsep darwis tidak bersifat statis, melainkan terus mengalami penyesuaian sesuai dengan dinamika masyarakat tanpa meninggalkan tujuan utama tasawuf, yaitu membentuk manusia yang semakin dekat kepada Allah melalui penyucian jiwa dan pembinaan akhlak.

Di tengah perkembangan masyarakat kontemporer, Muhammad Nursamad Kamba merupakan salah satu tokoh Indonesia yang berupaya mengaktualisasikan kembali nilai-nilai tasawuf melalui konsep darwis. Melalui pemikirannya, Kamba memaknai darwis tidak lagi semata-mata sebagai simbol kehidupan asketis ataupun pengasingan diri, melainkan sebagai cara menghadirkan kesadaran ketuhanan dalam berbagai aktivitas kehidupan. Dengan demikian, konsep darwis menjadi

salah satu bentuk aktualisasi tasawuf yang relevan dengan kehidupan Muslim kontemporer (Yuwono, 2025:154).

Meskipun pemikiran Muhammad Nursamad Kamba telah mendapat perhatian dalam beberapa penelitian, kajian yang secara khusus membahas konsep menjadi darwis setiap hari masih relatif terbatas. Sebagian penelitian cenderung menyoroti aspek-aspek tertentu dari pemikiran beliau sehingga pembahasan mengenai konsep tersebut sebagai suatu sistem pemikiran belum banyak ditemukan. Selain itu, kajian yang menghubungkan konsep darwis dengan problem spiritual dan kondisi psikologis masyarakat Muslim kontemporer juga masih memerlukan pengembangan lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi ruang kajian tersebut dengan mengkaji konsep darwis dalam pemikiran Muhammad Nursamad Kamba serta relevansinya terhadap problem spiritual dan kondisi psikologis masyarakat Muslim kontemporer. Upaya ini sejalan dengan pandangan bahwa tasawuf memiliki potensi untuk berkontribusi dalam penguatan spiritualitas manusia modern ketika dipahami secara kontekstual dan aplikatif (Mustaqim dkk., 2024:621).

Berangkat dari realitas krisis spiritual dan disorientasi makna hidup yang dihadapi masyarakat Muslim kontemporer, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan. Urgensinya terletak pada kebutuhan menghadirkan kembali nilai-nilai tasawuf dalam bentuk yang kontekstual sehingga tidak hanya dipahami sebagai ajaran normatif, tetapi juga dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kajian terhadap konsep darwis dalam pemikiran Muhammad Nursamad Kamba, penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya khazanah kajian tasawuf kontemporer, tetapi juga memberikan alternatif konseptual mengenai bagaimana spiritualitas Islam dapat diaktualisasikan sebagai landasan dalam memperkuat dimensi spiritual dan kondisi psikologis masyarakat Muslim di tengah dinamika kehidupan modern.

B. Rumusan Masalah Penelitian

1. Apa yang dimaksud dengan konsep darwis dalam perspektif Nursamad Kamba?
2. Bagaimana relevansi konsep darwis perspektif Nursamad Kamba terhadap krisis spiritual dan kondisi psikologis Muslim di era kontemporer?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan konsep darwis dalam perspektif Buya Nur Samad Kamba.
2. Untuk menganalisis relevansi konsep darwis perspektif Buya Nur Samad Kamba terhadap krisis spiritual dan kondisi psikologis Muslim di era kontemporer.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis/Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Memperkaya khazanah keilmuan tasawuf kontemporer di Indonesia, khususnya dengan mengkonstruksi konsep "menjadi darwis setiap hari" sebagai satu sistem pemikiran yang utuh dari keseluruhan karya Nursamad Kamba.
- b. Menjadi kontribusi akademik bagi pengembangan keilmuan jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, khususnya dalam memperkuat landasan integrasi antara tasawuf sebagai substansi spiritual dengan psikoterapi Islam sebagai konteks relevansi terapeutiknya, sehingga kedua bidang keilmuan ini semakin kuat dalam berdialog dengan kebutuhan nyata masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Menjadi referensi yang mudah dipahami bagi muslim kontemporer dalam menghayati spiritualitas tasawuf dalam ritme kehidupan modern yang dinamis.
- b. Menjadi rujukan akademik bagi mahasiswa untuk memahami bagaimana kajian tasawuf dapat dioperasionalkan secara kontekstual untuk menjawab problem psikologis-spiritual masyarakat, sehingga kajian tasawuf tidak hanya berhenti pada teks tetapi juga hadir sebagai solusi nyata yang dapat dirasakan dampaknya.
- c. Menjadi pijakan akademik untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan beragam, misalnya kajian empiris tentang implementasi konsep darwis Kamba dalam komunitas Maiyah, atau penelitian tindakan tentang program bimbingan rohani berbasis pemikiran Kamba di lingkungan kampus dan dunia kerja.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berangkat dari paradigma bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki dimensi spiritual dan psikologis yang saling berkaitan dalam membentuk cara pandang, makna hidup, serta perilakunya. Dalam perspektif Islam, kebutuhan spiritual merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia sehingga keterhubungan dengan Allah menjadi salah satu fondasi bagi terciptanya kehidupan yang utuh dan memengaruhi kualitas kehidupannya secara menyeluruh (Haryanto, 2024:59).

Paradigma tersebut kemudian dihadapkan pada realitas kehidupan Muslim kontemporer yang menunjukkan berbagai tantangan spiritual dan psikologis (Pratama & Ghazi 2025:4). Berbagai penelitian menunjukkan adanya kecenderungan meningkatnya berbagai problem kondisi psikologis, perasaan kehilangan makna hidup, kecemasan, kesepian, dan kekosongan spiritual pada generasi muda. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa modernitas yang menawarkan kemajuan material belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan terdalam manusia akan makna dan ketenangan hidup (Putra dkk., 2025:111 dan Marwah, 2024:209). Pada saat yang sama, spiritualitas sering kali dipahami sebatas

praktik ritual formal sehingga belum terintegrasi secara utuh dalam aktivitas kehidupan sehari-hari (Pasha dkk., 2026:291).

Dalam konteks tersebut, penelitian ini memandang bahwa terdapat kesenjangan antara idealitas ajaran spiritual Islam dan realitas kehidupan Muslim kontemporer. Dalam perspektif neo-sufisme, spiritualitas tidak hanya diwujudkan melalui ibadah individual, tetapi juga diaktualisasikan dalam kehidupan sosial dan keseharian manusia (Pasha dkk., 2026:292). Demikian pula dalam perspektif tasawuf akhlaki, proses takhalli, tahalli, dan tajalli idealnya membentuk kepribadian yang berakhlak dan memiliki kesadaran spiritual yang matang (Abadina dkk., 2025:392). Akan tetapi, perkembangan budaya materialistik dan hedonistik menunjukkan bahwa proses penyucian jiwa tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam kehidupan masyarakat kontemporer (Lestari, 2026:169).

Berangkat dari kesenjangan tersebut, perhatian penelitian ini kemudian diarahkan pada konsep darwis sebagai salah satu tradisi spiritual dalam tasawuf Islam. Dalam tradisi tasawuf, darwis dipahami sebagai seorang salik yang menempuh perjalanan spiritual melalui penyucian jiwa, kesederhanaan hidup, pengendalian hawa nafsu, serta pengabdian kepada Allah. Seiring perkembangan sejarah Islam, konsep darwis tidak lagi dipahami semata sebagai simbol kehidupan asketis yang menjauh dari masyarakat, melainkan terus mengalami penyesuaian sesuai dengan dinamika sosial tanpa meninggalkan tujuan utamanya sebagai jalan pembinaan spiritual (Schimmel, 2011:230-236 dan Chittick, 1983:186-188). Dalam konteks kehidupan Muslim kontemporer, penelitian ini kemudian memfokuskan kajian pada konsep menjadi darwis setiap hari yang dikemukakan oleh Muhammad Nursamad Kamba sebagai salah satu bentuk aktualisasi nilai-nilai kedarwisian dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengonstruksi konsep menjadi darwis setiap hari dalam pemikiran Muhammad Nursamad Kamba serta menganalisis relevansinya terhadap problem spiritual dan kondisi psikologis masyarakat Muslim kontemporer. Melalui analisis tersebut, penelitian ini menjelaskan aktualisasi nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan Muslim kontemporer.

PARADIGMA PENELITIAN

Manusia tidak hanya membutuhkan pemenuhan material, tetapi juga kesadaran spiritual sebagai sumber makna, arah, dan keseimbangan hidup.



FENOMENA KONTEMPORER

Kehampaan Spiritual
Kehilangan Makna Hidup
Ketidakstabilan Kondisi Psikologis



KONSEP DARWIS DALAM TRADISI TASAWUF

Kesadaran Ketuhanan
Aktualisasi Nilai-Nilai Tasawuf
Spiritualitas dalam Kehidupan Sehari-hari



ANALISIS 1

Kontruksi Konsep Darwis Dalam Pemikiran
Muhammad Nursamad Kamba

ANALISIS 2

Relevansi Konsep Darwis Terhadap: Krisis Spiritual
di Era Kontemporer & Kondisi Psikologis di Era
Kontemporer

F. Permasalahan Utama

Permasalahan utama dalam penelitian ini Permasalahan utama dari penelitian ini adalah krisis spiritual dan kesehatan mental yang dihadapi Muslim di era kontemporer akibat dominasi nilai materialisme, digitalisasi yang masif, serta terputusnya dimensi spiritual dari aktivitas kehidupan sehari-hari. Fenomena ini menciptakan kesenjangan antara apa yang seharusnya dengan yang terjadi. Secara normatif Islam menekankan bahwa ketenangan jiwa lahir dari kesadaran akan Allah yang hadir dalam setiap momen, hal ini sesuai dengan firman-Nya (QS. Ar-Ra'd: 28), namun kenyataannya, spiritualitas kini lebih sering dipahami terbatas pada ritual formal yang terpisah dari realitas kehidupan modern.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan konsep darwis dan pemikiran Muhammad Nursamad Kamba telah dilakukan dengan fokus dan pendekatan yang beragam. Sebagian penelitian mengkaji konsep darwis dalam konteks tradisi sufisme maupun representasinya dalam karya sastra, sedangkan penelitian lainnya berfokus pada berbagai aspek pemikiran Muhammad Nursamad Kamba, seperti tarekat virtual, mahabbah, dan etika sufistik. Berbagai penelitian tersebut menjadi pijakan penting untuk memetakan perkembangan kajian mengenai pemikiran Kamba sekaligus menunjukkan ruang penelitian yang masih terbuka untuk dikembangkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Lena Sa'yati, Dwi Oktarian, dan Ahmad Syafaat Junaidi dalam jurnal *Jazirah: Jurnal Peradaban dan Kebudayaan* yang berjudul "Melihat Darwis, Sufi Pengembara dalam Novel *Akunya Dia* (2020) Karya Reza Amirkhani: Tinjauan Realisme Magis". Penelitian ini sama-sama membahas darwis sebagai representasi nilai-nilai spiritual dalam tradisi tasawuf. Akan tetapi, terdapat perbedaan yang mendasar pada objek dan fokus kajiannya. Penelitian Sa'yati dkk. menelaah tokoh Darwis Mustafa dalam novel *Akunya Dia* melalui pendekatan realisme magis sehingga pembahasannya berpusat pada representasi mistisisme, cinta ilahiyah, universalitas, dan makna kematian dalam karya sastra. Sementara itu, penelitian ini mengkaji konsep darwis dalam pemikiran

Muhammad Nursamad Kamba sebagai suatu sistem laku spiritual yang relevan dengan kehidupan Muslim kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini tidak memosisikan darwis sebagai tokoh sastra, melainkan sebagai konsep tasawuf yang dianalisis dari aspek konseptual serta relevansinya terhadap problem spiritual dan kondisi psikologis masyarakat Muslim kontemporer (Sa'yati dkk., 2023:122-130) .

Penelitian yang dilakukan oleh Helmi Mustofa dalam *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner artikel* yang berjudul “Tarekat Virtual: Sebuah Gagasan Alternatif Bertarekat Dari Muhammad Nursamad Kamba”. membahas reinterpretasi konsep tarekat melalui gagasan tarekat virtual yang ditawarkan Muhammad Nursamad Kamba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa istilah virtual tidak merujuk pada dunia digital, melainkan pada model keberguruan yang bersifat fleksibel, tidak terikat pada institusi tarekat formal, dan memungkinkan seseorang menjalani perjalanan spiritual tanpa harus meninggalkan aktivitas sosial maupun profesionalnya. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa gagasan tersebut merupakan upaya Kamba mengaktualisasikan tasawuf agar lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan karena sama-sama mengkaji pemikiran Muhammad Nursamad Kamba serta upaya aktualisasi tasawuf dalam kehidupan modern. Perbedaannya terletak pada fokus kajian. Penelitian Helmi Mustofa menitikberatkan pada konsep tarekat virtual sebagai model bertarekat yang fleksibel, sedangkan penelitian ini berfokus pada konsep darwis sebagai laku hidup spiritual dalam pemikiran Muhammad Nursamad Kamba serta menganalisis relevansinya terhadap problem spiritual dan kondisi psikologis Muslim kontemporer (Mustofa, 2019:170-185).

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayatul Fikra dalam *Jurnal Riset Agama* yang berjudul “Studi Pustaka Sistematis: Mahabbah dalam Tasawuf Kontemporer Perspektif Buya Nursamad Kamba” mengkaji konsep *mahabbah* dalam perspektif Muhammad Nursamad Kamba melalui pendekatan studi kepustakaan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Kamba memaknai *mahabbah* sebagai kecintaan kepada Allah yang diwujudkan melalui keteladanan Nabi Muhammad, pengintegrasian nilai-nilai ketuhanan dalam seluruh aktivitas kehidupan, serta

penghayatan spiritual yang tidak terpisah dari kehidupan sosial. Dengan demikian, *mahabbah* dipahami sebagai bentuk spiritualitas yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan masyarakat kontemporer.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan karena sama-sama mengkaji pemikiran Muhammad Nursamad Kamba, menggunakan metode studi kepustakaan, serta membahas aktualisasi nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan modern. Akan tetapi, terdapat perbedaan pada fokus kajiannya. Penelitian Fikra secara khusus menitikberatkan pada konsep *mahabbah* sebagai fondasi hubungan cinta antara manusia dan Allah, sedangkan penelitian ini berfokus pada konsep darwis sebagai bentuk laku spiritual yang mengintegrasikan berbagai dimensi pemikiran Kamba, seperti kesadaran ketuhanan, *al-mitsāq al-awwal*, *mahabbah*, serta penghayatan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis relevansi konsep darwis terhadap problem spiritual dan kondisi psikologis Muslim kontemporer, sehingga memiliki ruang kajian yang berbeda dari penelitian Fikra (Fikra, 2021:357-362).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Adhimas Alifian Yuwono, dalam *Tafaqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* yang berjudul “Etika Sufistik dalam Pemikiran Muhammad Nursamad Kamba”, mengkaji konstruksi etika sufistik Muhammad Nursamad Kamba sebagai bagian dari gerakan tasawuf modern yang berorientasi pada dimensi etik sosial-kemanusiaan. Penelitian ini menggunakan metode studi dokumen dengan analisis isi terhadap karya-karya Kamba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran etika sufistik Kamba dibangun di atas prinsip kemandirian dalam beragama dan gagasan “bertuhan adalah berbuat baik”, yang kemudian direfleksikan dalam pembentukan akhlak, cinta kasih, serta tanggung jawab sosial sebagai manifestasi nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan karena sama-sama mengkaji pemikiran Muhammad Nursamad Kamba melalui pendekatan studi kepustakaan serta membahas aktualisasi nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan modern. Akan tetapi, terdapat perbedaan pada fokus kajiannya. Penelitian Yuwono berfokus pada konsep etika sufistik Kamba, terutama

prinsip kemandirian beragama, gagasan “bertuhan adalah berbuat baik”, dan pembentukan akhlak sebagai landasan etika sosial. Sementara itu, penelitian ini secara khusus mengkaji konsep darwis sebagai suatu sistem laku spiritual yang memadukan kesadaran ketuhanan, *al-Mīthāq al-Awwal*, *maḥabbah*. dan penghayatan tasawuf dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis relevansi konsep darwis terhadap problem spiritual dan kondisi psikologis Muslim kontemporer, sehingga memiliki fokus kajian yang berbeda dengan penelitian Yuwono (Yuwono, 2025:147-159).

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat dilihat bahwa kajian mengenai Muhammad Nursamad Kamba telah banyak diarahkan pada aspek tertentu, seperti tarekat virtual, *maḥabbah*, maupun etika sufistik. Sementara itu, kajian mengenai konsep darwis sebagai konstruksi pemikiran Kamba yang memadukan dimensi spiritual, psikologis, dan sosial serta relevansinya terhadap kehidupan Muslim kontemporer masih belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji konsep darwis secara lebih terfokus berdasarkan pemikiran Muhammad Nursamad Kamba serta menganalisis relevansinya terhadap problem spiritual dan kondisi psikologis Muslim kontemporer.

